

LARUNG, SEBUAH NOVEL 'PEMBERONTAKAN'[♦]

Oleh Widyastuti Purbani

Larung paling tidak memberontak tiga hal: ia memberontak struktur cerita tradisional, ia memberontak pandangan-pandangan moral, dan ia memberontak sebuah rezim.

Struktur *Larung* bukan struktur biasa.

Alur ceritanya mengingkari pakem yang menggunakan alur runtut. *Larung*, seperti juga *Saman* ber-alur tak urut. Ia lebih cenderung bersifat mengikuti pola *stream of consciousness*: alur kesadaran : mengalir sesuai pikiran penulis yang muncul ketika menulis, mirip yang dikembangkan penulis seperti William Faulkner. Alur seperti ini menuntut pembacaan yang tidak sederhana. Hanya pembaca yang cukup berpengalaman akan bisa menikmati alur semacam ini.

Seiring dengan alurnya, sudut pandang novel ini juga tidak tradisional. Umumnya sebuah karya menggunakan satu sudut pandang, satu narator. *Larung* menggunakan banyak sudut pandang, ia berolah pikir melalui banyak narator: Larung sendiri, Simbah, Saman, Syakuntala, Yasmin...hampir semua tokoh novel ini. Ada keunggulan menggunakan sudut pandang seperti ini, yakni pembaca mendapatkan informasi yang lebih imbang, lebih fair mengenai isu yang dikembangkan. Pembaca tidak digiring atau dicekoki dengan satu konsep berpikir saja.

Penggunaan bahasa dalam *Larung* sangat efektif. Pemilihan kata dan cara pembahasannya sungguh cerdas, hampir tidak ada yang sia-sia: mungkin kecuali halaman-halaman hampir terakhir yang agak kedodoran. Ayu Utami banyak menggunakan warna dan bau untuk mendeskripsikan keadaan atau perasaan. Pembaca tidak hanya dibawa ke suasana, tapu ke relung-relung

[♦] Bahan diskusi Bedah Buku *Larung*, HMI FBS UNY, 8 Februari 2002

suasana itu, ke detil suasana itu: hal 11.....Tapi mulutnya seperti ubur-ubur, mengembang dan mengatup dalam gelombang pelan, menyimpan racun. Lalu aku melihat, kata-kata kotor muntah dari perutnya, dari hatinya yang telah mati dijajari sirosis, seperti cairan jorok yang penuh gumpalan bekas makanan dan gelembung gas bau, menyemburi seragam bersih perawat itu sehingga ia terjengat satu ubin ke belakang, hampir terjerembab.....Lihatlah kaki-kaki kurus gadis itu gemetar, seperti menahan kencing, seperti merasakan hawa neraka dari suhu badan perempuan tuaku yang luka dan perkasa. Lalu, ketika amarahnya dari rasa sakit yang panjang itu telah selesai, di lantai tersisa air liur yang asam dan lekat seperti ampas persetujuan.

Novel ini kaya paradoks. Paradoks membunuh simbah sudah menggebrag sejak awal cerita, membuat pembaca tercekat dan penasaran akan penyelesaian isu ini. Paradoks penaklukan seksual perempuan atas laki-laki, paradoks vagina yang aktif-bukan pasif (hal 155-160), paradoks perempuan maskulin hal 150-153, paradoks pembunuhan janin bebek pada telur asin (53).....Dan paradoks adalah menu tama karya-karya sastra yang ingin senantiasa mempesona pembaca hingga akhir.

Karakter atau penokohan cerita ini realistis. Hampir semua tokoh-tokoh Larung bukan pribadi yang flat, datar. Mereka adalah pribadi yang kompleks: kita dibuat gemas, jengkel, benci, kasihan, iba, sekaligus terhadap tokoh-tokohnya. Pengkarakteran sedemikian adalah pengkarakteran yang lebih meyakinkan, karena ia tidak semu, tidak artifisial.

Mungkin yang paling mengganggu adalah fokus cerita yang kabur, karena keinginannya untuk bicara banyak tentang banyak hal, sehingga seolah-olah novel ini terbelah-belah. Di bagian tengah cerita terutama, kita dibuatnya bingung karena Larung tiba-tiba lenyap dari pembicaraan, dan baru muncul kembali perlahan-lahan di bagian akhir menjelang kematiannya. Dan catatan novel ini mengatakan bahwa *Larung* adalah kelanjutan *Saman*, namun dalam *Saman* tidak ada Larung (?) dan bagian paling menarik dalam novel ini (pembunuhan sang nenek) nampak tidak bertali-temali dengan tema sebelumnya. Justeru bagian belakang novel nampak agak dipaksakan masuk ke Larung. Jadi bila

Larung diasosiasikan dengan bangunan maka ia mirip karya arsitektur beraliran posmo yang strukturnya sungguh unik.

Secara umum, struktur *Larung* adalah teknologi sastra yang cukup . Dalam perkembangan novel Indonesia, kita butuh inovasi-inovasi seperti ini baik untuk pengembangan kinarya sastra itu sendiri maupun untuk mendidik kecerdasan pembaca.

***Larung* memberontak nilai-nilai yang selama ini dianggap kebenaran:**

Nilai bahwa bagaimanapun membunuh adalah kejahatan dan dosa, bahwa hanya Tuhan yang memiliki kuasa atas nyawa manusia, nilai bahwa perempuan mulia adalah perempuan yang lembut dan rela berkorban, dan bahwa keindahan perempuan terletak pada keanggunannya, nilai bahwa manusia ditakdirkan berpasangan: laki-perempuan, nilai bahwa anak harus hormat dan patuh terhadap tetua, bahwa cinta itu abadi.....

Larung ingin jujur terhadap kehidupan, ia menelanjangi kehidupan ini dan memaparkannya apa adanya: ia mengembara ke sisi-sisi gelap kehidupan yang pedih, pahit, pengap, tengik, bau tahi: perselingkuhan misalnya. Ia tidak mau munafik terhadap kehidupan ini.

Pandangan yang moralis terhadap novel ini pasti tidak akan mengapresiasi novel ini secara positif, karena kandungannya dianggap membahayakan pembaca: ia bisa berpotensi misleading. Karena pandangan moralis menuntut karya sastra untuk memiliki nilai dan pesan moral yang 'baik' bagi pembacanya maka novel ini akan dianggap a-moral dan menyesatkan.

Namun pembaca yang akan bisa menikmati *Larung* tentu bukan pembaca kacang, asumsinya mereka adalah pembaca yang 'mampu' membaca apa yang ada dibalik baris-baris itu. Jadi mengapa harus terlalu khawatir? Pembaca pemula memang harus dibantu membaca apa yang ada di balik baris, dan

bahwa mereka tidak harus mencerpah semua nilai yang ditawarkan. Pandangan bahwa pembaca harus aktif dan harusnya menggunakan hak-hak mereka untuk menolak nilai atau sebagian nilai yang dikandung sebuah karya memang harus dididikkan kepada pembaca kita. Karena bagaimanapun *nothing's perfect*, *nothing's single sided*, sesuatu tidaklah hitam atau putih atau berdimensi tunggal. Larung memiliki kekuatan pada satu sisi dan sesuatu yang negotiable pada sisi lainnya.

Larung sekaligus adalah novel politik yang ingin mengkritisi rezim yang korup. Larung memberontak terhadap kesewenang-wenangan penguasa. Sebuah misi yang sebaiknya tetap kita pelihara dalam memperjuangkan keadilan bagi sesama.

Larung adalah inovasi dalam novel Indonesia.

Gamping, 8 Februari 2002